

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hildred Geertz (dalam Retnowati, 2008) menjabarkan bahwa keluarga merupakan tempat berlangsungnya transformasi dan sosialisasi nilai-nilai sosial, moral, dan etika yang berkesinambungan dan bersifat intensif pada tiap anggotanya dari generasi ke generasi. Ahmadi (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) mendefinisikan keluarga lengkap yakni sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kedua orang tua memiliki suatu ketetapan mutlak sebagai orang tua bagi anaknya dan memiliki tanggung jawab atas tugas dan perhatiannya sebagai orang tua. Pada umumnya suatu keluarga tidak hanya terdiri dari suami dan istri melainkan juga anak. Relasi komunikasi antara ayah dan ibu kepada anak merupakan hal penting. Suleeman (dalam Retnowati, 2008) menyatakan bahwa komunikasi merupakan penentu dalam kualitas hidup keluarga karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses komunikasi. Namun tidak semua keluarga yang ada akan terus utuh yang disebabkan oleh adanya perceraian.

Tingkat perceraian di Indonesia memperlihatkan adanya kenaikan jumlah di tiap tahunnya seperti yang dijabarkan melalui data dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah perceraian terus meningkat dari tahun 2007 hingga 2016 (BPS 2016). Perceraian menurut Olson & DeFrain (dalam

Dariyo & Esa, 2004) merupakan suatu peristiwa berpisahnya suami dan istri secara resmi dan melakukan kesepakatan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Menurut Dariyo & Esa (2004) ada beberapa faktor yang membuat suatu pernikahan dapat berujung pada suatu perceraian. Diantaranya ada faktor ekonomi atau finansial, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, masalah perilaku buruk seperti penyalahgunaan narkoba, kebiasaan berjudi dan minum minuman keras. Perbedaan prinsip atau keyakinan juga bisa menjadi salah satu alasan kuat bagi suami istri untuk melakukan perceraian.

Mereka yang mengalami perceraian dan telah memiliki anak akan menyandang status sebagai orang tua tunggal atau *single parent*. *Single parent* atau orang tua tunggal menurut Hurlock (dalam Losa dkk., 2016) adalah laki-laki atau perempuan yang telah menduda atau menjanda dan bertanggung jawab dalam mengasuh anak setelah kematian pasangan, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Sedangkan Sager, dkk. (dalam Losa dkk., 2016) mendefinisikan orang tua tunggal sebagai orang tua yang membesarkan anak tanpa dukungan, kehadiran dan tanggung jawab pasangannya. Bagi mereka yang telah memiliki anak atau keturunan, perceraian dapat menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak. Dalam jurnal dengan judul “*Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*” oleh Yuni Retnowati (2008), berpendapat bahwa perceraian atau tidak utuhnya suatu keluarga berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak. Suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang sangat dibutuhkan seorang anak dalam

masa perkembangannya. Kebutuhan tersebut dirasa kurang didapatkan atau kurang memuaskan.

Pada sisi orang tua yang melakukan perceraian, Diener & Ryan (dalam Miranda & Amna, 2017) menyatakan bahwa pada umumnya seorang individu yang mengalami perceraian akan mengalami beberapa dampak secara psikologis maupun fisik. Munculnya emosi-emosi negatif seperti merasa terhina, mudah marah, dan ketakutan untuk memulai hubungan baru merupakan beberapa bukti dampak yang muncul akibat perceraian. Selain kepada orang tua perceraian dapat menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak (Dariyo & Esa, 2004). Dalam penelitian dengan judul "*Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*" oleh Yuni Retnowati (2008), menyatakan bahwa perceraian atau tidak utuhnya suatu keluarga berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak. Suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang sangat dibutuhkan seorang anak dalam masa perkembangannya. Perkembangan tersebut akan berlawanan dengan anak yang tumbuh pada keluarga utuh. Amato & Keith (Astuti, 2017) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami perceraian memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang cenderung rendah, permasalahan dalam perilaku dan mental, terganggunya pendidikan dan kurangnya kepuasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Penelitian lain dengan judul "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*" oleh Untari, dkk. (2018) memberikan simpulan bahwa perceraian dapat menimbulkan masalah psikologis baik positif dan

negatif pada anak. Dampak negatif lebih banyak mendominasi seperti perasaan malu dengan perceraian orang tua, sulit fokus terhadap sesuatu, mudah marah apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan atau ingin menang sendiri, hilangnya rasa hormat dan juga mudah menyalahkan orang tua, melakukan sesuatu yang salah, tidak memiliki tujuan, tidak peka terhadap lingkungan, tidak memiliki etika dalam hidup bermasyarakat, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar akibat hilangnya perlindungan dari orang tua secara utuh. Berbanding terbalik dengan jumlah dampak positif yang didapat seperti menjadi lebih mandiri, cepat bangkit dalam keterpurukan dan terlatih dalam kegiatan keseharian.

Buserman (Astuti, 2017) menyatakan bahwa orang tua yang bercerai dan melakukan pengasuhan mandiri terhadap anak sebagai orang tua tunggal berdampak lebih buruk karena menimbulkan efek negatif dalam hal sikap sosial dibandingkan dengan orang tua yang sudah bercerai namun memiliki kesepakatan untuk saling mengasuh anak secara bersama-sama. Melakukan pengasuhan bersama tidak berarti bahwa keluarga yang bercerai akan tinggal dalam satu atap atau tinggal dalam satu rumah yang sama, namun lebih menekankan pada adanya komunikasi pada kedua pihak orang tua untuk membahas dan memberikan perhatian pada perkembangan anak.

Wujud ketegangan di dalam keluarga tersebut dibentuk dan dikelola dengan adanya komunikasi. Suleman (dalam Retnowati, 2008) menyatakan bahwa komunikasi merupakan penentu dalam kualitas hidup keluarga karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses komunikasi. Di

dalam keluarga komunikasi membentuk rangkaian pesan, perilaku dan harapan tertentu. Effendy (dalam Retnowati, 2008) mengemukakan ciri komunikasi keluarga sebagai kelompok sosial paling kecil yang ada dalam masyarakat dan berbeda daripada kelompok sosial lain yakni *face to face communication*. Rae Sedwig (dalam Sumakul, 2015) menjabarkan Komunikasi Keluarga sebagai suatu pengorganisasian yang tidak hanya berupa kata melainkan intonasi suara, *gesture* atau sikap tubuh, ungkapan perasaan, tindakan untuk menciptakan suatu pandangan / harapan dan saling membagi pengertian.

Baker (dalam Astuti, 2017) menyatakan bahwa kurangnya komunikasi atau kontak secara efektif antara anak dengan orang tua setelah perceraian dapat menyebabkan beberapa pengaruh kepada anak seperti kurangnya kepercayaan diri, rendahnya harga diri, hingga dapat memicu munculnya depresi. Kemungkinan terjadinya perceraian juga meningkat pada masa yang akan datang bagi anak yang ada dalam keluarga bercerai. Baker (dalam Astuti, 2017) menyebutkan hal tersebut dimana anak-anak yang terpisah dari orangtua atau sama sekali tidak memiliki komunikasi dan kontak yang efektif memiliki kecenderungan yang cukup tinggi untuk memutuskan sebuah hubungan termasuk dalam pernikahannya nanti.

Melihat berbagai permasalahan yang ada dalam hubungan orang tua tunggal dan anak, peneliti tertarik untuk melihat hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak dengan teori Dialektika Relasional. Baxter & Braithwaite (dalam West & Turner, 2017: 192) menyatakan dialektika relasional sebagai pandangan bahwa hidup berhubungan



dicirikan oleh ketegangan yang terus berlangsung antara impuls atau rangsangan yang saling bertentangan. Dialektika relasional merupakan teori komunikasi yang digagas oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery pada 1996. Ketegangan dialektis yang terus muncul tidak begitu saja dibiarkan, namun tetap dikelola melalui komunikasi sesuai dengan asumsi Dialektika Relasional yakni komunikasi adalah pusat untuk mengorganisir dan menegosiasi ketegangan dialektis (West & Turner, 2017: 194).

Sejauh ini penelitian tentang dialektika relasional orangtua tunggal dengan anak masih jarang ditemui. Sejauh ini penelitian mengenai dialektika relasional dalam keluarga masih banyak membahas seputar dialektika dalam kehidupan pasangan atau suami istri. Beberapa contohnya seperti “Dialektika Hubungan Pasangan Perkawinan Beda Usia (Studi Pada Perkawinan dengan Usia Suami yang Lebih Muda)” (Syauki, 2018). Penelitian yang membahas relasi antara orang tua tunggal dengan anak sejauh ini fokus pada pola komunikasi seperti, “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)” (Retnowati, 2008), “Model Komunikasi Keluarga pada Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pengasuhan Anak Balita” (Sari, 2015), “Analisa Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (*Single Parents*) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat)” (Paramita, 2019), “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy” (Suryadinata, 2016).

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui kajian komunikasi interpersonal yang berfokus pada interaksi yang ditandai dengan adanya unsur ketegangan dalam hubungan antara orang tua tunggal dan anak menggunakan Teori Dialektika Relasional. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk memahami dan menjelaskan fenomena komunikasi interpersonal dalam dialektika relasional orang tua tunggal karena perceraian dengan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana komunikasi interpersonal dalam dialektika relasional orang tua tunggal dengan anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam dialektika relasional orang tua tunggal dengan anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi dengan menjelaskan realitas orangtua tunggal dan anak

menggunakan teori dialektika relasional dan peran komunikasi sebagai sarana negosiasi ketegangan dalam relasi antara orangtua tunggal dan anak.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi dapat membantu menegosiasi ketegangan di dalam relasi, khususnya relasi antara orangtua tunggal dan anak.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam sub bab ini terdapat pemaparan tentang komunikasi interpersonal dan teori dialektika relasional. Pertama diawali dengan pemaparan komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan sehari-hari oleh individu dalam berkomunikasi satu sama lain. Pemaparan komunikasi interpersonal diawali dengan definisi yang dilanjutkan dengan elemen dan prinsip sebelum masuk pada tipe relasi keluarga yang menjadi topik penelitian kali ini. Mengemukakan konflik yang tidak dapat terelakkan dalam komunikasi interpersonal, maka berikutnya dipaparkan teori dialektika relasional sebagai salah satu teori pengembangan hubungan dalam relasi interpersonal.

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal menurut Mulyana (2010: 81) adalah komunikasi antara dua individu atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu di dalamnya memahami reaksi individu lain



secara langsung baik verbal atau nonverbal. Menurut Dewi & Sudhana (2013: 24) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam kelompok kecil minimal terdiri dari dua orang dengan adanya umpan balik secara langsung maupun tidak langsung. Dari dua definisi yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau lebih dengan adanya umpan balik secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan setiap individu di dalamnya memahami reaksi individu baik verbal atau nonverbal.

DeVito (2019: 19) mencoba menjelaskan komunikasi interpersonal dengan menjabarkannya menjadi tujuh elemen, yakni:

- a. *Source - receiver* (sumber - penerima). Elemen ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang, sebagai fungsi sumber dan penerima. Untuk memperdalam elemen ini, De Vito (2018: 20) mengidentifikasi *source - receiver* lebih rinci dengan menjabarkannya melalui beberapa sub, yang pertama yakni kompetensi interpersonal atau kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Adapula *encoding* dan *decoding* yang berusaha mengidentifikasi penciptaan dan penguraian pesan oleh komunikator dan komunikan. Terakhir ada *code-switching* yang mengacu pada penggunaan dan tata cara bahasa dalam berkomunikasi untuk memperjelas makna atau untuk menandakan bahwa Anda merupakan seseorang dari anggota teretentu.

- b. *Message* (pesan), yang merupakan sinyal bagi penerima berupa rangsangan yang diterima salah satu indera seperti penglihatan, pendengaran sentuhan, penciuman, pengecap atau kombinasi dari indra-indra tersebut. Pada elemen ini kita juga mempelajari tentang *metamessages* atau pesan tentang pesan lain. *Metamessages* dibagi menjadi dua yakni pesan *feedback* dan *feedforward*. Pesan *feedback* fokus pada pesan balasan atau umpan balik mengenai pengaruh yang dirasakan pendengar atas pesan pembicara. Fungsi dari pesan *feedback* dapat membuat adanya penyesuaian dari pembicara, misalnya mengubah konten dan mengurangi penekanan. Pesan *feedback* mungkin datang dari diri sendiri karena Anda melihat apa yang Anda tulis, mendengar apa yang Anda bicarakan dan merasakan cara Anda bergerak saat menyampaikan suatu pesan.
- c. *Channel* (saluran), merupakan media yang dilalui pesan. Komunikasi interpersonal jarang terjadi hanya melalui satu saluran, misalnya pada interaksi tatap muka, Kita saling berbicara dan mendengarkan yang berarti menggunakan dua saluran yakni vokal dan pendengaran. Saluran ini biasa juga disebut sebagai alat komunikasi.
- d. *Noise* (gangguan), secara teknis merupakan segala sesuatu yang mencegah penerima menerima pesan dari pengirim. Gangguan memiliki empat jenis yakni gangguan fisik, fisiologis, psikologis dan semantik.
- e. Konteks, yakni lingkungan yang memengaruhi bentuk dan isi pesan. Memiliki empat dimensi, yang pertama yaitu dimensi fisik atau tempat

dimana komunikasi berlangsung seperti ruangan hingga media cetak. Dimensi temporal yang berkaitan tidak hanya dengan waktu atau momen tetapi juga dengan dimana pesan tertentu cocok dengan urutan peristiwa komunikasi. Dimensi sosial-psikologi yang mencakup hubungan status di antara pengirim dan penerima pesan hingga norma pada masyarakat atau lingkungan yang memengaruhi isi komunikasi. Dimensi budaya mencakup kepercayaan budaya dan adat istiadat dari individu atau kelompok yang berkomunikasi.

- f. Efek, yang dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama yakni efek kognitif yang menandakan adanya perubahan pikiran setelah menerima informasi. Efek afektif adalah perubahan dalam sikap, nilai, emosi dan keyakinan setelah menerima suatu pesan. Efek yang terakhir yakni efek perilaku dimana adanya perubahan perilaku setelah menerima suatu pesan, baik perilaku verbal maupun nonverbal.
- g. Etika. Naher & Sandin (De vito, 2018: 27) berpendapat bahwa etika berkaitan dengan perilaku dan tindakan yang juga berkaitan pada tindakan bermoral (baik, benar dan etis) dan yang tidak bermoral (buruk, salah dan tidak etis).

Mulyana (2010: 91) merangkum prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang merupakan hasil kerja dari berbagai peneliti menjadi dua belas bagian yang sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses simbolik

Susanne K. Langer (Mulyana, 2010: 92) mengatakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya. Simbol meliputi pesan verbal seperti kata-kata, pesan non verbal seperti tindakan, dan objek yang maknanya dimaknai bersama. Pemaknaan terhadap simbol akan berbeda dari satu kelompok dengan kelompok lain dan juga berubah seiring waktu.

2. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi

*We cannot not communicate* (Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson dalam Mulyana, 2010) yang berarti kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Setiap tindakan yang dilakukan manusia dapat berpotensi menjadi sebuah pesan yang dapat ditafsirkan sesuai dengan apa yang dipahami penerima pesan, seperti tersenyum yang biasanya diartikan sebagai kebahagiaan. Seseorang yang mencoba diam, pergi dan menyendiri untuk menghindari komunikasi tetap memiliki potensi untuk memberikan pesan yang dapat ditafsirkan seperti tidak peduli, ragu-ragu atau tidak setuju.

3. Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan

Dimensi isi berkaitan dengan pesan verbal, sedangkan dimensi hubungan berkaitan dengan pesan nonverbal. Dimensi isi merujuk pada isi dari komunikasi, pesan apa yang disampaikan. Dimensi hubungan merujuk

pada bagaimana cara penyampaian pesan tersebut yang berkaitan pada bagaimana pesan tersebut seharusnya ditafsirkan.

4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Komunikasi terjadi dalam berbagai tingkat kesengajaan mulai dari yang tidak disengaja hingga yang disengaja dan sudah dipersiapkan sebelumnya. Komunikasi yang tidak disengaja terjadi ketika kita tidak bermaksud untuk menyampaikan pesan, namun orang lain dapat menafsirkannya sebagai suatu pesan tertentu. Berbeda dengan komunikasi yang sudah direncanakan atau disengaja yang mengarahkan penerima pesan untuk menafsirkan pesan sesuai dengan maksud pengirim pesan.

5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan memiliki kaitan terhadap dimensi ruang atau dimensi fisik dan dimensi waktu. Proses penyampaian pesan melekat dengan dimana pesan itu disampaikan dan dalam momen apa pesan itu disampaikan, misalnya, dalam berbagai budaya akan dianggap tidak etis apabila seseorang bercanda gurau atau menyampaikan pesan candaan kepada orang lain di saat prosesi pemakaman di suatu pemakaman.

6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Pada saat suatu individu melakukan penyampaian pesan, dia juga akan meramalkan efek dari pesan yang ia berikan kepada orang lain. Secara tidak langsung, komunikasi terikat dengan norma atau aturan yang dianut oleh budaya setempat. Efek yang timbul dari pesan yang diterima



biasanya akan mengarah pada nilai atau budaya tersebut. Prinsip ini menandakan adanya keteraturan pada komunikasi manusia.

7. Komunikasi bersifat sistemik

Ada dua sistem yang beroperasi dalam transaksi komunikasi yakni sistem internal dan sistem eksternal. Sistem internal merupakan nilai yang dianut oleh individu dalam melakukan proses komunikasi seperti halnya pengetahuan, pola pikir, pengalaman atau sikap yang membentuk suatu pribadi menjadi unik. Sedangkan sistem eksternal fokus pada lingkungan di luar individu seperti ruangan, cahaya, suhu, kebisingan dan lain sebagainya yang berpengaruh pada transaksi pesan. Dikarenakan adanya perbedaan sistem internal di tiap individu, maka cara tiap individu dalam menanggapi sistem eksternal yang sama akan berbeda.

8. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi

Makna dari suatu pesan baik verbal maupun nonverbal didasari oleh pemahaman yang dibentuk suatu budaya. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu di dalamnya. Adanya kesamaan antara pengirim dan penerima pesan akan membuat komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif karena adanya persamaan makna.

9. Komunikasi bersifat nonsekuensial

Pada dasarnya komunikasi bersifat dua arah. Penerima pesan yang biasanya hanya dianggap sebagai pendengar, sejatinya juga merupakan

pembicara. Penerima pesan secara tidak langsung menjadi pembicara melalui pesan nonverbal yang mereka sampaikan, seperti diam, menatap dengan fokus atau mengerutkan dahi yang biasa diartikan sebagai simbol seseorang sedang berpikir.

10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional

Komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas, melainkan sebuah proses yang terus tersambung atau *continous*. Sifat dinamis dan transaksional yang dimaksud yakni bahwa seorang individu berubah seiring waktu dan secara tidak langsung berkaitan dengan transaksi yang dialami selama hidup seperti informasi dan pengalaman yang bertambah. Maka dari itu sejatinya manusia tidak akan pernah mengalami pengalaman yang sama karena terus berubah, baik dalam diri maupun lingkungan sekitar.

11. Komunikasi bersifat *irreversible*

Suatu perilaku merupakan peristiwa yang tidak dapat terulang atau tidak dapat diambil kembali. Suatu pesan yang sudah dikirim oleh individu ke individu lain merupakan sebuah peristiwa unik. Individu lain sebagai penerima pesan akan memiliki tanggapan atau respon tersendiri mengenai pesan yang telah diberikan. Pengulangan atau penambahan pesan hanya akan menimbulkan suatu peristiwa baru.

12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Meskipun banyak persoalan dan solusi berasal dari komunikasi, tetap saja komunikasi tidak bisa dibilang sebagai panacea (obat mujarab). Dalam

suatu konflik atau masalah, terkadang perlu untuk melihat sisi struktural yang dapat menjadi pemicu adanya konflik. Masalah struktural misalnya seperti kemiskinan, kesenjangan, dan kekerasan harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum komunikasi hadir membantu untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan hal tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal terjadi dalam suatu relasi. Ada beberapa tipe relasi yang dijelaskan oleh De Vito salah satunya yakni relasi keluarga. Karakter keluarga yang dijabarkan oleh De Vito (2018: 296) memiliki beberapa kualitas yang menjadikannya sebagai jenis dari suatu keluarga dan dibagi menjadi 4 bagian yakni

- a. *Defined roles* (peran yang ditentukan), seperti misalnya laki - laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai juru masak utama.
- b. *Recognition of responsibilities* (pengakuan tanggung jawab) yang menjabarkan bahwa tiap anggota keluarga memiliki kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab tertentu.
- c. *Shared history and future* (berbagi sejarah dan masa depan) yang dilakukan demi mengenal dan memahami satu sama lain dalam keluarga secara lebih baik.
- d. *Shared living space* (berbagi ruang hidup bersama) dimana keluarga pada umumnya berbagi tempat tinggal yang sama, dan akan dikatakan “tidak normal” apabila mereka tidak berbagi dalam satu tempat tinggal yang sama.

Melihat kaitan antara keluarga dan komunikasi didalamnya, De Vito (2018: 298) membaginya dalam empat jenis yang berangkat dari dua dimensi yakni dimensi orientasi kesesuaian yang mengacu pada sejauh mana individu dalam keluarga dapat mengekspresikan nilai, sikap dan keyakinan yang serupa atau berbeda, dan juga dimensi pada orientasi percakapan yang mengacu pada sejauh mana individu dalam keluarga dapat mengungkapkan pikiran mereka, yakni:

- a. Keluarga konsensual, percakapan yang tinggi dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga ini mendorong komunikasi dan kesepakatan terbuka.
- b. Keluarga pelindung, konformitas tinggi dan rendah percakapan. Keluarga-keluarga ini menekankan kesepakatan dan berusaha menghindari konflik tetapi dengan sedikit komunikasi.
- c. Keluarga pluralistik, konformitas rendah dan percakapan tinggi. Anggota keluarga ini didorong untuk mengekspresikan sikap dan sudut pandang yang berbeda dan untuk terlibat dalam komunikasi terbuka sambil saling mendukung.
- d. Keluarga *laissez-faire*, konformitas rendah dan percakapan rendah. Keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi, dan mendorong privasi dan sikap "lakukan apa yang Anda inginkan".

Pada tiap relasi atau hubungan antarpribadi, ada hal yang tidak dapat dihindarkan yakni konflik. Konflik antarpribadi atau konflik interpersonal merupakan perselisihan antara individu yang terhubung seperti teman, keluarga, kekasih, rekan kerja, yang memiliki tujuan berbeda (De Vito 2018:

318). Trisni (Dewi & Handayani, 2016) menyatakan bahwa konflik interpersonal merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kelompok sosial, Trisni (Dewi & Handayani, 2016) juga berpendapat bahwa konflik interpersonal merupakan buah konsekuensi yang timbul akibat buruknya komunikasi sebagai penyebab salah pengertian, perhitungan dan proses lain yang tidak disadari.

De Vito (2018: 322) menjabarkan prinsip-prinsip konflik interpersonal sebagai berikut:

(1) Konflik Tidak Dapat Dihindari

Seperti dijelaskan pada definisi awal konflik merupakan bagian dari hubungan interpersonal. Hal ini terjadi pada tiap hubungan seperti orang tua dan anak, kekasih, teman, rekan kerja dan lain sebagainya. Mengangkat fakta bahwa seseorang memiliki sejarah dan tujuan yang berbeda hingga selalu menghasilkan perbedaan satu sama lain dan dapat menjadi dasar yang mengarahkan suatu hubungan pada perselisihan.

(2) Konflik Dapat Berdampak Negatif dan Positif

Efek negatif berpotensi muncul apabila konflik tersebut melibatkan metode perkelahian yang menyakiti orang lain. Selain itu, konflik biasa membuat seseorang menutup diri dari orang lain, sehingga menutup kesempatan untuk mengolah keberadaan konflik menjadi suatu hal yang berdampak positif. McNulty dan Russel (De Vito 2018: 323) meyakini bahwa konflik memaksa seseorang untuk memeriksa suatu masalah dan



mencari solusi yang potensial sehingga membuat hubungan menjadi lebih kuat, lebih sehat dan lebih memuaskan.

### (3) Konflik Dipengaruhi Budaya dan Gender

Budaya dalam konflik memengaruhi topik perdebatan, sifat, strategi hingga norma yang berlaku mengenai konflik. Ting-Toomey (De Vito 2018: 323) menyatakan bahwa dalam budaya kolektif, pusat konflik cenderung terletak pada pelanggaran norma dalam kelompok. Sebaliknya, dalam budaya individualis, konflik berpusat pada norma individu yang dilanggar. Pada sisi gender, penelitian Goleman dkk. (De Vito 2018: 324) menyatakan bahwa laki-laki cenderung menarik diri dalam situasi konflik daripada perempuan.

### (4) Gaya Konflik Memiliki Konsekuensi

Thomas dkk. (De Vito 2018: 325) mengidentifikasi lima gaya dalam konflik yakni gaya bersaing yang berarti aku menang, kamu kalah. Dalam gaya ini, pasangan yang berkonflik berusaha mendapatkan keuntungan dan membuat pihak lawan dirugikan. Berikutnya ada gaya menghindari yang berarti aku kalah, kamu kalah. Dalam gaya ini, individu yang terkait relatif tidak peduli dengan kebutuhannya sendiri atau dengan kebutuhan orang lain. Konflik dengan gaya ini biasanya hanya dibiarkan hingga konflik mereda atau mungkin muncul kembali dengan bingkai yang baru. Kemudian ada gaya akomodatif yang berarti aku kalah, kamu menang. Dalam gaya ini, salah seorang mengorbankan kebutuhannya sendiri demi orang lain. Biasanya ditujukan untuk menjaga keharmonisan atau

kedamaian. Lalu ada gaya berkolaborasi yang berarti aku menang, kamu menang. Sering dianggap sebagai gaya yang ideal dalam menghadapi konflik, namun gaya ini membutuhkan waktu dan kemauan untuk berkomunikasi dan saling memahami. Terakhir yakni gaya kompromi yang berarti aku menang dan kalah, kamu menang dan kalah. Pada gaya ini seseorang dalam konflik sama-sama mengalami kemenangan namun tidak pada semua aspek.

(5) Manajemen Konflik Adalah Proses Bertahap

De Vito (2018: 327) menjabarkan konflik dengan langkah-langkah sebagai sarana untuk memahaminya dengan lebih mudah. Langkah pertama yakni mengatur panggung konflik. Tempat atau lokasi dan bahkan waktu dalam melaksanakan konflik akan sangat memengaruhi jalannya konflik tersebut, misalnya saja konflik yang dilakukan di depan umum biasanya hanya akan menambah masalah baru. Kemudian langkah penentuan konflik yang mengajak individu untuk benar-benar memahami masalah yang akan dipertengkan. Memberi penjelasan kepada lawan konflik, tidak menggunakan bahasa abstrak saat konflik, dan mencoba berempati dengan memahami sifat konflik dari sudut pandang lawan merupakan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk melancarkan langkah berikutnya dalam konflik yakni mengidentifikasi tujuan. Setelah menemukan masalahnya, individu yang berkonflik akan lebih mudah mencari tujuannya, seperti perdamaian atau mengakhiri hubungan. Begitu mengidentifikasi tujuan, langkah berikutnya yakni lakukan identifikasi

dan evaluasi pada pilihan yang telah diputuskan. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan komunikasi dengan lawan konflik secara terbuka, supaya menemukan hasil dimana kedua belah pihak merasa menang atau puas. Hindari hasil dimana seseorang menang dan seorang yang lain kalah karena dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kebencian. Langkah berikutnya yakni bertindak atas pilihan yang dipilih. Setelah pilihan dijalankan, individu akan melangkah pada proses evaluasi untuk melihat apakah konflik terselesaikan dan suasana lebih membaik dari sebelumnya. Apabila dirasa gagal, perlu dilakukan pendefinisian ulang masalah atau mencari pilihan lain. Langkah terakhir yakni penyelesaian dimana tiap individu yang saling berkonflik memastikan bahwa konflik benar-benar selesai dan tidak akan menimbulkan konflik lain. Pastikan bahwa tidak ada yang dirugikan dan tidak memandang konflik sebagai hal yang negatif.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, ada banyak teori yang menjelaskan tentang relasi individu satu sama lain yang diklasifikasikan dalam pengembangan relasi seperti pengurangan ketidakpastian, penetrasi sosial dan lain sebagainya. Dalam konteks relasi, ada salah satu teori yang bernama Dialektika Relasional. Teori ini memiliki salah satu asumsi yang menyatakan bahwa pertentangan pasti selalu ada di setiap hubungan.

## 2. Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional pertama kali dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery pada 1996. Griffin (2012: 153) menjabarkan pengertian teori dialektika relasional sebagai hubungan yang menekankan pada ketegangan, perjuangan dan keadaan yang berantakan dalam suatu hubungan intim atau dekat. West dan Turner (2017: 192) menjabarkan dialektika relasional sebagai hidup berhubungan yang tidak akan pernah lepas dari adanya ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang bertentangan. Dari dua pengertian tersebut, dapat dijabarkan bahwa teori dialektika relasional adalah hidup berhubungan tidak pernah lepas dari adanya ketegangan antara impuls-impuls yang bertentangan, perjuangan dan keadaan yang berantakan secara berkelanjutan pada suatu hubungan intim

Gagasan Baxter dan Montgomery secara langsung dipengaruhi oleh Mikhail Bakhtin yang mengembangkan teori dialog interpersonal. Menurut Bakhtin (West & Turner 2017: 192) suatu individu dimungkinkan ada apabila terdapat konteks dengan yang lain, seturut dengan pengalaman individu yang terbentuk melalui komunikasi dengan individu lain. Dari pemikiran Bakhtin pula, Baxter dan Montgomery mencoba menjelaskan visi perilaku manusia lewat tiga pendekatan yakni monologis, dualistis, dan dialektis. Pendekatan monologis (*monologic approach*) menyatakan bahwa dua bagian kontradiksi saling memiliki eksklusifitas. Fokus dan melangkah pada salah satu kontradiksi berarti meninggalkan kontradiksi yang lain. Pendekatan dualistis (*dualistic*

*approach*) menggambarkan dua kontradiksi sebagai elemen yang terpisah dan tidak terlalu berkaitan satu sama lain. Kedua kontradiksi dapat dievaluasi dengan cara yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda pula. Pendekatan dialektis (*dialectic approach*) menyatakan bahwa ada banyak sudut pandang yang mempengaruhi kontradiksi satu sama lain. Dua kontradiksi tersebut tidak hanya membentuk dua kutub melainkan lebih. Pendekatan ini tidak berfokus pada keseimbangan melainkan pada kekacauan dan tindakan yang tidak konsisten pada suatu hubungan.

Teori Dialektika Relasional memiliki empat asumsi utama yang digunakan untuk mencerminkan perselisihan dalam suatu kehidupan berelasi (West & Turner 2017: 194), yakni:

- 1.) Hubungan tidak linear. Merupakan asumsi paling signifikan yang menyatakan bahwa hubungan terdiri atas osilasi atau gerakan tak menentu antara keinginan yang bertentangan.
- 2.) Kehidupan berhubungan ditandai dengan perubahan. Mengacu pada pergerakan kualitatif dan kuantitatif atas kontraksi-kontraksi selama berjalannya waktu dalam suatu hubungan yang dikelola.
- 3.) Kontradiksi adalah fakta dasar kehidupan relasional. Menganggap bahwa kontradiksi atau pertentangan tidak pernah hilang dan terus menerus memberikan ketegangan.
- 4.) Komunikasi adalah pusat untuk mengorganisasikan dan negosiasi kontradiksi relasional. Komunikasi menempati posisi sentral sebagai



sarana negosiasi demi mencapai kesatuan dialektis atau pemahaman kontradiksi pada suatu hubungan.

Rawlins (West & Turner 2017: 194) membagi elemen inti dialektika yang ada pada tiap hubungan atau relasi menjadi empat unsur yakni :

- a. Totalitas (*totality*), mengungkapkan adanya sifat ketergantungan satu sama lain dalam suatu relasi. Apabila terjadi sesuatu pada salah satu orang pada suatu relasi, maka yang lain akan ikut terpengaruh. Elemen ini juga menyatakan bahwa kehidupan sosial dan budaya di sekitar berpengaruh pada proses komunikasi suatu hubungan.
- b. Kontradiksi (*contradiction*), merupakan ciri utama dari pendekatan dialektis karena mengacu pada oposisi dalam suatu hubungan. Oposisi menimbulkan adanya kontradiksi dengan interaksi yang sebelumnya sudah terjalin dalam suatu hubungan anatar dua individu.
- c. Gerakan (*motion*), fokus pada seiring berjalannya waktu yang memengaruhi proses suatu hubungan.
- d. Praksis (*praxis*), menyatakan bahwa manusia adalah pembuat pilihan, namun pilihan tersebut memiliki batasan tersendiri. Pilihan manusia dipengaruhi oleh pilihan sebelumnya, pilihan orang lain dan kondisi sosial budaya di tempat dia berada.

Dialektika terbentuk berdasarkan dua penyebab yang berbeda, dibagi menjadi dialektika interaksional dimana ketegangan muncul dan dibangun dari komunikasi dengan relasi atau pasangan dan dialektika kontekstual dimana ketegangan muncul dari budaya setempat dimana hubungan berada. Pada

dialektika interaksional, Baxter (West & Turner 2017: 196) menjabarkan tiga pasang ketegangan yang dianggap paling relevan, yakni:

1. Otonomi dan koneksi, yang mengacu pada ketegangan yang terbentuk karena keinginan untuk bisa mandiri atau jauh dari pasangan dan keinginan untuk dekat dan memiliki keintiman dengan pasangan.
2. Keterbukaan dan tertutupan, dimana ketegangan dibentuk dari keinginan untuk memberitahu rahasia dan untuk menyembunyikannya.
3. Kebaruan dan prediktabilitas, yang menjabarkan ketegangan yang muncul karena keinginan untuk memiliki stabilitas dan perubahan dalam hubungan.

Pada dialektika kontekstual, Rawlins (West & Turner 2017: 199) membagi menjadi dua dialektika yakni:

1. Dialektika publik dan pribadi yang mengacu pada dua domain yakni hubungan pribadi dan kehidupan publik, dimana terkadang publik membatasi kehidupan pribadi seseorang dengan aturan atau norma yang berlaku di publik.
2. Dialektika nyata dan ideal yang membenturkan kehidupan realita dan kehidupan ideal atau kehidupan yang diharapkan dari individu berhubungan.

Ketegangan dialektis yang terus muncul tidak begitu saja dibiarkan namun tetap dikelola untuk menciptakan relasi yang dinamis. Baxter (West & Turner 2017: 202) menjabarkan empat strategi untuk mengelola dialektika, diantaranya:

### 1.) Alternasi Siklis

Salah satu respons menangani ketegangan dengan menentukan suatu langkah mengacu pada perubahan dari waktu ke waktu. Seiring perubahan waktu, kebutuhan seseorang ikut berubah.

### 2.) Segmentasi

Respons mengatasi ketegangan berdasarkan pada konteks atau tempat dimana suatu relasi sedang berada. Ketegangan dapat diatur sesuai tempat pasangan sedang berada, misal di rumah atau di tempat kerja.

### 3.) Seleksi

Suatu respons mengatasi ketegangan dengan menentukan salah satu pilihan yang bertentangan dan meninggalkan pilihan yang lain dan menganggapnya seolah-olah tidak ada.

### 4.) Integrasi

Memiliki tiga sub strategi yakni:

- a. Penetral, mengacu pada pengorbanan untuk memilih opsi yang bertentangan dengan keinginan
- b. Pendiskualifikasi, langkah untuk membebaskan masalah tertentu dari pola umum, semisal topik pembicaraan.

- c. Pembingkai ulang, mencoba menggambarkan ulang suatu pertentangan menjadi sebuah kesatuan.



**Bagan 1.1** Kerangka Pemikiran

**Sumber** : Olahan Peneliti

## **F. Kerangka Konsep**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal dalam dialektika relasional yang terjadi pada hubungan antara orang tua tunggal dengan anak. Berangkat dari penjabaran komunikasi interpersonal menurut Mulyana (2010: 81) serta Dewi & Sudhana (2013: 24), komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau lebih dengan adanya umpan balik secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan setiap individu

di dalamnya memahami reaksi individu baik verbal atau nonverbal. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini yakni orang tua tunggal dan anak.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa elemen (De Vito, 2018: 19) yakni sumber dan penerima, pesan, saluran, gangguan, konteks, efek dan yang terakhir yakni etika. Dalam penelitian ini, sumber dan penerima yang dimaksud adalah orang tua tunggal dan anak yang saling bertukar peran sebagai pengirim dan penerima pesan yang juga sebagai elemen. Selain itu ada pula latar belakang sosial budaya atau pendidikan dari orang tua dan anak yang akan memengaruhi konteks, seperti yang dikutip dari salah satu prinsip komunikasi menurut Mulyana (2010: 117) yakni semakin mirip latar belakang sosial budayanya maka semakin efektif komunikasi yang terjalin. Elemen efek yang menekankan pada perubahan pikiran, sikap dan perilaku pada penelitian ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak yakni memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik (Nur Ika Fatmawati, 2019). Terakhir yakni elemen etika yang berkaitan dengan tindakan baik atau buruk pada penelitian ini berkaitan dengan latar belakang budaya yang dianut oleh subjek penelitian, yakni budaya yang dianut orang tua tunggal beserta anak.

## **2. Dialektika Relasional**

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menjadi obyek yang dilihat dalam dialektika yang terjadi dalam hubungan antara orang tua tunggal dan anak. Berangkat dari penjarbaran Griffin (2012: 153) serta West dan Turner



(2017: 192) Dialektika relasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hidup berhubungan tidak pernah lepas dari adanya ketegangan antara impuls-impuls yang bertentangan, perjuangan, dan keadaan yang berantakan secara berkelanjutan pada suatu hubungan intim. Dialektika yang ada dalam penelitian ini yakni kontradiksi yang terjadi dalam hubungan antara orang tua tunggal dan anak.

Dialektika relasional memiliki empat elemen inti sebagai penanda suatu hubungan (Rawlins dalam West & Turner 2017: 194) yakni totalitas, kontradiksi, gerakan, dan praksis. Elemen totalitas menandakan adanya sifat ketergantungan satu sama lain, ketergantungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketergantungan antara orang tua tunggal dan anak yang memicu adanya kontradiksi atau ketegangan. Kontradiksi sendiri mengacu pada individu lain yang menciptakan keinginan yang saling bertentangan dalam suatu hubungan, individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal dan anak yang saling menciptakan adanya kontradiksi dari keinginan yang bertentangan. Pada elemen gerakan atau *motion* yang fokus pada proses berjalannya waktu, kontradiksi antara orang tua tunggal dan anak juga ada di dalam dimensi waktu yang memungkinkan adanya perubahan kontradiksi di setiap jenjang waktu yang berbeda-beda. Elemen praksis pada penelitian ini adalah kontradiksi yang timbul di saat orang tua tunggal dan anak bebas memilih pilihan atas dirinya sendiri.

### 3. Orang Tua Tunggal

Subjek yang dituju pada penelitian ini merupakan orang tua tunggal dan anak. Admin (Sari, 2015) menyatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang mampu mengurus anak, berani untuk bertanggung jawab dengan segala resiko mengurus anak secara mandiri. Dengan mengurus anak secara mandiri, orang tua tunggal tidak bisa berbagi peran dengan orang lain seperti salah satu karakter keluarga yang dijabarkan De Vito (2018: 296) yakni *defined roles* atau penentuan peran, misalnya ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus rumah. Ketegangan atau kontradiksi dalam penelitian ini dapat muncul dimana adanya kesenjangan pada kebutuhan suatu keluarga dengan orang tua tunggal yang tidak dapat terpenuhi seperti layaknya keluarga normal atau yang tidak mengalami perceraian.

Orang tua tunggal yang dituju pada penelitian ini merupakan orang tua tunggal yang terjadi karena adanya proses perceraian, bukan orang tua tunggal karena cerai mati. Menurut Untari, dkk. (2018) perceraian dapat menimbulkan masalah psikologis baik positif dan negatif pada anak. Dampak negatif lebih banyak mendominasi seperti perasaan malu dengan perceraian orang tua, sulit fokus terhadap sesuatu, mudah marah apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan atau ingin menang sendiri, hilangnya rasa hormat dan juga mudah menyalahkan orang tua, melakukan sesuatu yang salah, tidak memiliki tujuan, tidak peka terhadap lingkungan, tidak memiliki etika dalam hidup bermasyarakat, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar akibat hilangnya

perlindungan dari orang tua secara utuh. Berbanding terbalik dengan jumlah dampak positif yang didapat seperti menjadi lebih mandiri, cepat bangkit dalam keterpurukan dan terlatih dalam kegiatan keseharian. Dengan teori dialektika relasional, peneliti mencoba melihat realitas komunikasi interpersonal yang terjadi pada dialektika hubungan orang tua tunggal dan anak.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan (Suyanto & Sutinah, 2015: 166) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan fenomena sosial pada saat pelaksanaan penelitian. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini difokuskan sebagai pengumpulan data informasi yang berasal dari narasumber yang memiliki informasi berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, secara spesifik penelitian ini akan mengidentifikasi komunikasi dalam dialektika antara orang tua tunggal dengan anak.

## **2. Metode Penelitian**

Sutopo (Nugrahani & Hum, 2014: 92) menjabarkan studi kasus dengan memperhatikan batasan-batasan pada penelitian kualitatif dan menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif merupakan studi kasus, yang berarti penelitian yang terikat pada konteksnya. Rancangan pada studi kasus dalam penelitian kualitatif bersifat kontekstual. Penelitian ini mendasarkan kajiannya pada sifat kekhususan dan tidak memiliki tujuan atau usaha untuk melakukan sebuah simpulan, gagasan atau menggeneralisasi pada hasil penelitian. Menurut Yin (Nugrahani & Hum, 2014: 92) proses dalam melaksanakan studi kasus dapat diiringi dengan interaksi terus-menerus dengan isu teoritis yang dikaji dan dengan data-data yang diperoleh selama penelitian. Berbagai sumber bukti penelitian yang berbasis pada kehidupan nyata dapat digunakan sebagai sumber pendukung penelitian.

Dalam penelitian ini, studi kasus berperan untuk mengarahkan pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam mengenai suatu fenomena pada suatu konteks tentang apa yang terjadi di lapangan sebenarnya. Elemen penting pada penelitian ini terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi dan mengarah pada pemahaman makna yang dikaji.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini merupakan pasangan antara orang tua tunggal yang mengalami perceraian hidup dan anak. Selama proses pencarian

subjek penelitian, peneliti menemukan beberapa orang tua tunggal yang tidak berkenan untuk menjadi subjek penelitian dengan berbagai alasan tertentu salah satunya menganggap perceraian dalam keluarga masih menjadi aib dan tabu untuk diperbincangkan.

Orang tua tunggal yang dipilih dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki hak asuh terhadap anak setelah terjadinya proses perceraian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Wawancara dilakukan diberbagai tempat yang berbeda dan terpisah antara orang tua dan anak. Perbedaan tempat dan waktu antara orang tua dan anak dilakukan untuk menghindari adanya intervensi atau jawaban yang tidak murni yang disebabkan adanya subjek lain saat dilakukannya wawancara.

Terdapat dua pasang subjek antara orang tua tunggal dan anak. Subjek pertama merupakan orang tua tunggal berjenis kelamin perempuan dengan anak laki-laki. Subjek kedua merupakan orang tua tunggal berjenis kelamin laki-laki dengan anak perempuan. Kedua subjek antara orang tua tunggal dan anak ini adalah pelaku hubungan komunikasi interpersonal yang didalamnya terdiri dari minimal dua individu. Pemilihan subjek pada penelitian ini mengacu pada topik yang diangkat yakni komunikasi dalam dialektika orang tua tunggal dengan anak. Nama subjek dalam penelitian ini sudah disepakati untuk disamarkan oleh peneliti dan subjek terkait demi menghargai hak dan privasi subjek.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara Mendalam

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam terdiri dari kutipan langsung dari narasumber yang terkait dengan penelitian mengenai pengalaman, perasaan, pengetahuan dan pendapat pribadi (Suyanto & Sutinah, 2015: 166). Melalui wawancara mendalam, dapat dikembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban-jawaban yang diperoleh dari narasumber untuk mendapat data yang lebih lengkap. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada narasumber penelitian yaitu orang tua tunggal dan anak.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara individual yang berarti wawancara dengan orang tua dan anak tidak dilakukan dalam satu ruang dan waktu yang sama melainkan terpisah. Wawancara secara individual berfungsi untuk mengarahkan pembicaraan sesuai dan fokus dengan topik permasalahan (Suyitno 2018: 114). Wawancara terpisah ini juga berfungsi untuk meminimalisir adanya intervensi jawaban dari pihak lain yakni orang tua dan anak yang mungkin dapat saling memengaruhi jawaban apabila dilakukan wawancara pada waktu dan tempat yang bersamaan.

Sebagai bagian dari wawancara mendalam, peneliti menyusun pertanyaan topik. Lalu pada analisis data, akan dilakukan pertanyaan

probing dan triangulasi. Probing atau pertanyaan kedua digunakan sebagai pertanyaan lanjutan dari pertanyaan sebelumnya (Minichiello dkk., 1995: 89). Pertanyaan probing digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih dari pertanyaan awal dalam pertanyaan topik. Sedangkan pertanyaan triangulasi digunakan untuk mengatasi masalah validitas dan bias (Minichiello dkk., 1995: 187).

b. Observasi

Selain dengan wawancara mendalam, pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung. Observasi yang dilakukan merupakan observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2015: 312), observasi terus terang atau tersamar merupakan teknik dimana peneliti menyatakan secara terus terang kepada narasumber bahwa sedang melakukan penelitian, maka narasumber mengetahui secara pasti awal hingga akhir penelitian dilakukan. Tapi dalam suatu waktu peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi untuk menghindari suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan atau tidak diungkapkan. Observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan keseharian narasumber seperti di rumah atau tempat kerja.

Menurut Patton (Sugiyono, 2015: 313) dengan observasi di lapangan, konteks data akan lebih mudah didapat secara keseluruhan baik informasi langsung dari narasumber maupun informasi dari lingkungan sosial sekitar. Observasi juga membantu peneliti

memperoleh pengalaman baru dan membuka pikiran baru yang dapat membentuk suatu penemuan baru. Observasi lapangan juga dapat membantu peneliti menemukan atau melihat hal-hal yang tidak diamati oleh penelitian sebelumnya.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan mengolah data setelah data terkumpul. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 334) kegiatan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif serta berlangsung secara berkelanjutan hingga tuntas dan data sudah jenuh. Kegiatan dalam menganalisis data antara lain:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah kegiatan memilih dan merangkum berbagai hal pokok yang fokus pada beragam hal penting dalam penelitian. Reduksi data dilakukan untuk mencari tema dan pola, sehingga data akan memberikan kejelasan deskripsi yang nantinya mempermudah peneliti (Sugiyono, 2015: 338). Pada penelitian ini reduksi data diawali dengan proses pemilihan data, pengelompokan data dan penyusunan data. Peneliti memberikan kode, membuang dan meringkas hasil temuan data yang diperoleh. Hasil dari proses reduksi data akan lebih mudah dipahami melalui suatu konsep yang digunakan dalam penelitian dan mempermudah untuk melakukan langkah selanjutnya.

b. Probing

Probing atau pertanyaan kedua digunakan sebagai pertanyaan lanjutan dari pertanyaan sebelumnya (Minichiello dkk., 1995: 89). Pertanyaan probing digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dari pertanyaan sebelumnya dalam pertanyaan topik. Pertanyaan probing digunakan saat informasi dari narasumber dirasa kurang lengkap, tidak jelas atau saat narasumber tidak memberikan jawaban (Minichiello dkk., 1995: 90).

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan data hasil penelitian yang menjabarkan gambaran penelitian secara utuh. Langkah penyajian data ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman tentang suatu fenomena dan digunakan sebagai rancangan dalam membuat berbagai hal yang akan dikerjakan sesuai dengan apa yang telah dipahami. Data primer dalam penelitian yang diperoleh dari wawancara, ditampilkan dalam bentuk uraian atau narasi berdasarkan data yang diperoleh mengenai komunikasi dalam dialektika orang tua tunggal dengan anak.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam melakukan verifikasi dapat dilakukan dengan mengadakan pertanyaan triangulasi. Triangulasi mengacu pada kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dalam studi fenomena yang sama (Minichiello dkk., 1995: 187). Pada penelitian ini, triangulasi

dilakukan dengan melakukan wawancara kepada sumber yang terkait dengan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan meninjau kembali sehingga terbentuk inti dari makna dalam data yang telah dianalisis. Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan agar data yang disajikan dapat dipahami dengan mudah dalam suatu ringkasan naratif. Dalam hal ini peneliti akan menarik kesimpulan penelitian mengenai komunikasi dalam dialektika orang tua tunggal dengan anak.